

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang paling tinggi derajatnya dan yang paling mulia dibandingkan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia juga makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu berinteraksi dengan sesama yang lain dan saling membutuhkan dan dianugerahi kemampuan untuk berfikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga Allah swt menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini untuk menjaga keteraturan, kenyamanan, ketentraman di muka bumi ini.

Dalam kehidupan ini, manusia harus hidup berkelompok dan bersosialisasi, baik dalam hal bekerja, beribadah, dan lainnya, sehingga dalam kehidupan tersebut sangat diperlukannya pemimpin untuk mengatur kelompok tersebut. Kepemimpinan merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dihindari atau ditinggalkan dalam kehidupan ini, dikarenakan sudah menjadi fitrah manusia untuk membuat komunitas dalam kehidupan sosialnya, dan setiap komunitas pasti membutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan *leadership* untuk memimpin komunitas tersebut (Zuhdi, 2014: t.h).

Menurut Stephen J. Sampson, enam aspek dari konsep kepemimpinan yang *Leaders without Titles* yaitu *physicality, intellectuality, emotionality, sociability, personability,* dan *moral ability*. Aspek-aspek tersebut diperkaya dan diadaptasikan dengan konteks di Indonesia serta mampu mempengaruhi orang lain tanpa mengandalkan gelar dan jabatan (Tukiyo, 2014: 85).

Nurture dalam kajian gender dimaknai sebagai teori atau argument yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan kontruksi sosial dan pengaruh faktor budaya. Menurut teori nature, adanya pembedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat. Perbedaan biologis memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan dan ada peran dan tugas yang tidak dapat dipertukarkan karena berbeda secara kodrat alamiahnya.

Adapun dalam teori structural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman tersebut adalah sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam setruktur sebuah system (Megawangi, 1999: 56). Dalam kehidupan masyarakat feminim dan maskulin tidak dapat dipisahkan dari laki-laki dan perempuan, karena feminim dan maskulin melekat pada karakter perempuan dan laki-laki. Pandangan terhadap gender seringkali mempengaruhi seseorang mengenai bagaimana seharusnya laki-laki

dan perempuan dalam bertindak. Stereotype gender tradisional ini menggambarkan pria sebagai ciri tinggi yang mencerminkan kompetensi, sementara wanita dinilai lebih tinggi dalam sifat yang mencerminkan kehangatan atau ekspresivitas. Adapun secara khusus, stereotype gender tradisional menggambarkan pria sebagai orang yang yang berprestasi efektif, kompeten, kuat, aktif, stabil, adapun secara emosional, pria itu mandiri dan rasional, sementara perempuan pada umumnya dianggap kurang dalam atribut tersebut (Chrispi, 2018: 626-627). Selama ini stereotype pemimpin lebih meletakkan nilai yang lebih tinggi pada karakteristik maskulin. Hal ini terjadi karena karakter maskulin adalah karakter yang paling dekat dengan karakteristik independent dan penuh tantangan yang dianggap lebih efektif dalam memimpin. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kepemimpinan yang diterapkan dengan gender yang ada. Efferin menyatakan bahwa karakter maskulin dan feminisme keduanya dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi (Chrispi, 2018: 628).

Ketika di PUTM, semua mahasiswa diwajibkan menjalani segala bentuk kegiatan perkuliahan baik dari semester satu sampai dengan semester enam; serta segala bentuk kegiatan yang ada dalam asrama berbasis pondok pesantren mahasiswa tersebut. Seluruh mahasiswa juga diharuskan untuk memenuhi segala bentuk tugas, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis, begitu juga untuk memenuhi kriteria penilaian akhir, yang pada akhirnya digunakan untuk menunjang tinggi rendahnya Indeks Prestasi Kumulatif

(IPK). Selain sebagai pendidikan perguruan tinggi, PUTM juga sebagai basis untuk mencetak kader Tarjih Muhammadiyah. dalam kegiatan pendidikan , bahan ajar yang disampaikan kepada mahasiswa PUTM yaitu sama antara putra dan putri, akantetapi dalam kegiatan shari-harinya pasti ada yang berbeda antara mahasiswa putra dan putri, begitupula dalam hal organisasinya karena di PUTM baik putra atau putri terdapat organisasi mahasiswa yang dinamakan IMTM (Ikatan Mahasiswa Tarjih Muhammadiyah), yang masing-masing mempunyai ketua IMTM baik yang putra dan putri untuk mengurus dan mengaturnya serta kepemimpinan di putra dan putri pasti berbeda, dikarenakan beda ketua pemimpinnya dan gaya kepemimpinannya. Berdasarkan penjelasan di atas maka agar mahasiswa tersebut supaya sukses menjadi kader dan ulama Tarjih Muhammadiyah, maka diperlukannya kemampuan *leadership* dalam tiap diri mahasiswa tersebut utuk bisa mengatur dan memanajemen diri dan waktunya agar bisa sukses dalam bidang akademik dan *religiusitasnya* dalam menjadi mahasiswa pendidikan Ulama Tarjih.

Ketika menjadi mahasiswa di Pendidikan Ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, selain kegiatan belajar, juga terdapat kegiatan organisasi atau kegiatan sosial, dalam penelitian ini akan meneliti kemampuan *leadership* yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah antara mahasiswa putra dan mahasiswa putri, hal ini dikarenakan antara mahasiswa PUTM putra dan putri posisi gedung

pendidikannya dipisah sehingga antara mahasiswa putra dan putri tidak campur bersama dalam kegiatan proses belajar dan organisasinya. Penelitian ini akan meneliti ketika ada suatu kegiatan yang dipimpin atau diadakan mahasiswa putra, apakah kegiatan tersebut bisa sukses dan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya ketika ada suatu kegiatan yang dipimpin atau diadakan oleh mahasiswa putri, apakah kegiatannya tersebut sukses dan dapat berjalan dengan baik, selanjutnya dibandingkan kemampuan *leadership* antara mahasiswa PUTM putra dan PUTM putri. Salah satu kegiatan organisasi di PUTM yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kegiatan bakti sosial yang diadakan pada setiap hari raya idul adha atau hari raya qurban.

Kepemimpinan atau *leadership* adalah termasuk suatu proses yang ada dalam kehidupan manusia. Hubungan kepemimpinan tidak terlepas dengan situasi sosial yang terbentuk dan sedang berlangsung dilingkungan tersebut (Raihan, 2015: 15). Kemampuan seseorang tidak hanya dilihat dari satu sisi, melainkan semua sisi dari berbagai jenis kemampuan, seperti kemampuan konseptual dan kemampuan manajerial. Kedua kemampuan tersebut dapat diaplikasikan atau dilihat dalam suatu kompetisi kesehariannya yang dinilai oleh anggota kelompoknya, serta komponen penting lainnya yaitu faktor kepribadian dan intelektualitas dalam diri seorang pemimpin (Raihan, 2015: 18). Apabila seorang pemimpin tidak mempunyai kemampuan intelektualitas dan kepribadian yang baik, maka belum bisa menjadi pemimpin, hal ini dikarenakan kedua kemampuan tersebut merupakan hal yang penting dalam

diri seorang pemimpin. Begitu juga dengan mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih, saat menempuh pembelajaran selama di PUTM dan untuk menjadi kader Tarjih dan seorang ulama yang akan memimpin ummatnya maka diperlukannya kepribadian yang baik dan intelektualitas yang tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan sangat strategis untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kemampuan *leadership* yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu acuan di antaranya untuk meningkatkan kemampuan *leadership*, *religiusitas* dan terbentuknya kader Tarjih Muhammadiyah dari mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan *leadership* mahasiswa PUTM putra?
2. Bagaimana kemampuan *leadership* mahasiswa PUTM putri?
3. Adakah perbedaan kemampuan *leadership* antara PUTM putra dan PUTM putri?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan *leadership* mahasiswa PUTM putra.
2. Untuk mengetahui kemampuan *leadership* mahasiswa PUTM putri.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan *leadership* antara mahasiswa PUTM putra dan putri.

#### D. Manfaat Penelitian

## 1. Teoritis

Penelitian ini memberi sumbangan pemikiran terhadap kemampuan *leadership* mahasiswa PUTM putra dan PUTM putri.

## 2. Praktis

a. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi instansi tersebut tentang kemampuan *leadership* mahasiswa PUTM putra dan PUTM putri.

b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kemampuan *leadership* untuk mahasiswa PUTM putra dan PUTM putri.

## E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini, dibagi menjadi lima bab, di antaranya:

Bab Pertama: merupakan bab pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan. Pada bab ini memaparkan persoalan yang diteliti dan untuk mengetahui alur penelitian dan untuk mengetahui perlunya diadakannya penelitian perbandingan kemampuan *leadership* antara mahasiswa PUTM putra dan putri di Yogyakarta.

Bab kedua: Berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoretik yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti. Bab kedua ini untuk menunjang kelancaran dalam penelitian dan sebagai acuan pembahasan serta sebagai

tinjauan dalam mengupas pembahasan tentang “Perbandingan Kemampuan *Leadership* Antara Mahasiswa PUTM Putra dan Putri Di Yogyakarta”.

Bab Ketiga: Metode penelitian, yang mencakup metode pengumpulan data dan metode pengolahan data. Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan data yang digunakan dalam penelitian dan cara meng persolan dalam penelitian “Perbandingan Kemampuan *Leadership* Antara Mahasiswa PUTM Putra dan Putri Di Yogyakarta”.

Bab Keempat: Hasil dan pembahasan. Meliputi hasil penelitian, perbandingan bahasan kemampuan *leadership* antara mahasiswa PUTM Putra dan Putri di Yogyakarta yang disesuaikan dengan metode penelitian dan rumusan masalah.

Bab Kelima: Penutup, memuat kesimpulan atau hasil akhir atas penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran atau rekomendasi peneliti.